

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah industri *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Berdasarkan situs *web idx.co.id*, “pada tahun 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) secara resmi menerapkan klasifikasi sektor industri *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* sebagai pengganti klasifikasi industri sebelumnya, yang dikenal sebagai *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*. *IDX-IC* memiliki 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Kode klasifikasi *IDX-IC* terdiri dari 4 digit yang menunjukkan 4 tingkat klasifikasi *IDX-IC* secara sekaligus. Sedangkan, *JASICA* yang diperkenalkan pada tahun 1996, mengelompokkan perusahaan terdaftar ke dalam 9 sektor dan 56 sub-sektor yang digunakan dalam penyusunan indeks sektoral”.

Industri *properties and real estate* adalah industri ekonomi yang mencakup kegiatan pengembangan, pembelian, penjualan, penyewaan, dan pengelolaan properti baik tanah maupun bangunan.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *causal study*. Menurut Sekaran dan Bougie (2020), “*causal studies test whether or not one variable causes another variable to change. In a causal study, the researcher is interested in delineating one or more factors that are causing a problem*”. Yang artinya, *causal study* menguji apakah suatu variabel menyebabkan variabel lain berubah atau tidak. Dalam studi kausal, peneliti tertarik untuk menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan suatu masalah. Bisa disimpulkan bahwa *causal study* merupakan studi penelitian yang digunakan untuk menyatakan hubungan sebab akibat antar variabel. Dalam penelitian ini, *causal study* dilakukan untuk menentukan pengaruh variabel independen atau variabel bebas yaitu, *cash conversion cycle, net working capital*, profitabilitas yang diprosikan dengan *return*

on asset (ROA), leverage yang diproksikan dengan debt to asset ratio (DAR), dan likuiditas yang diproksikan dengan current ratio (CR) terhadap variabel dependen atau variabel terikat yaitu cash holding.

### 3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sakaran dan Bougie (2020), “A variable is anything that can take on differing or varying values”. Dengan kata lain, variabel adalah segala sesuatu yang dapat membedakan atau membawa variasi dari nilai. “The dependent variable is the variable of primary interest to the researcher” (Sakaran dan Bougie, 2020). Artinya, variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Menurut Sakaran dan Bougie (2020), “independen variable is one that influences the dependent variable in a certain (positive or negative) way”. Dengan kata lain, variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat dengan cara tertentu (baik positif atau negatif).

#### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang diteliti adalah cash holding yang diukur dengan skala rasio. Menurut Sakaran dan Bougie (2020), “skala rasio merupakan skala yang mempunyai titik nol absolut, jadi pengukurannya mutlak”. Cash holding adalah perbandingan jumlah kas dan setara kas dengan total aset yang mudah diubah menjadi uang tunai yang dipertahankan perusahaan untuk mendukung operasionalnya. Cash holding dapat dihitung dengan membandingkan jumlah kas dan setara kas perusahaan dengan total aset perusahaan

Menurut Marfuah dan Zuhlilmi (2015) dalam Sean dan Nugroho (2022), rumus cash holding sebagai berikut:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalent}}{\text{Total Asset}}$$

(3. 1)

Keterangan:

*Cash and Cash Equivalent* : Kas dan Setara Kas

*Total Asset* : Total Aset

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cash conversion cycle*, *net working capital*, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.

#### 3.3.2.1 Cash Conversion Cycle

*Cash conversion cycle* diukur dengan skala rasio. *Cash conversion cycle* atau siklus konversi kas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam mengubah biaya persediaan menjadi kas. *Cash conversion cycle* diperlukan untuk menghasilkan kas dari kegiatan operasional perusahaan yang melibatkan pengumpulan kas dari penjualan persediaan dan penagihan piutang, yang kemudian dikurangi dengan pembayaran piutang. Berdasarkan penelitian Marfuah dan Zulhilmi (2015) dalam Abbas *et al.* (2020), perhitungan *cash conversion cycle* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Conversion Cycle} = \text{Days Inventory} + \text{Days Receivable} - \text{Days Payable}$$

$$1) \text{ Days in Inventory} = \frac{365}{\text{Inventory Turnover}}$$

$$2) \text{ Days Receivable} = \frac{365}{\text{Account Receivable Turnover}}$$

$$3) \text{ Days Payable} = \frac{365}{\text{Account Payable Turnover}}$$

(3. 2)

Keterangan:

*Cash Conversion Cycle* : Siklus konversi kas

*Days in Inventory* : Waktu rata-rata penjualan persediaan

*Days Receivable* : Waktu rata-rata penerimaan piutang

*Days Inventory* : Waktu rata-rata pembayaran utang

Rumus dalam menghitung *inventory turnover* menurut Kieso *et al.* (2020),

$$\begin{aligned}
 & \text{Inventory Turnover} \\
 & = \frac{\text{COGS}}{\frac{\text{Beg. Inventory} + \text{End. Inventory}}{2}}
 \end{aligned}
 \tag{3.3}$$

Keterangan:

*Inventory Turnover* : Perputaran persediaan

*COGS* : Harga pokok penjualan

*Beginning Inventory* : Persediaan awal (di periode sebelumnya(t-1))

*Ending Inventory* : Persediaan akhir (di periode saat ini (t))

Rumus untuk menghitung *account receivable turnover* menurut Kieso *et al.* (2020),

$$\begin{aligned}
 & \text{Account Receivable Turnover} \\
 & = \frac{\text{Sales}}{\frac{\text{Beg. Account Receivable} + \text{End. Account Receivable}}{2}}
 \end{aligned}
 \tag{3.4}$$

Keterangan:

*Account Receivable Turnover* : Perputaran piutang

*Sales* : Penjualan

*Beginning Receivable* : Piutang usaha awal (di periode sebelumnya (t-1))

*Ending Receivable* : Piutang usaha akhir (di periode sekarang (t))

Rumus *payable turnover* menurut Kieso *et al.* (2020) sebagai berikut:

$$\text{Account Payable Turnover} = \frac{\text{COGS}}{\frac{\text{Beg. Account Payable} + \text{End. Account Payable}}{2}} \quad (3.5)$$

Keterangan:

*Account Payable Turnover* : Perputaran utang

*Cost of Good Sold* : Harga Pokok Penjualan

*Beginning Payable* : Utang usaha awal (di periode sebelumnya (t-1))

*Ending Payable* : Utang usaha akhir (di periode sekarang (t))

### 3.3.2.2 Net Working Capital

*Net working capital* diukur dengan skala rasio. *Net working capital* adalah perbandingan antara selisih aset lancar dan kewajiban lancar dengan total aset yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara sederhana, ini menggambarkan seberapa banyak aset lancar yang tersedia setelah dikurangi dengan utang lancar, yang dapat digunakan untuk mendukung operasional perusahaan.

Berdasarkan Weygandt *et al.* (2022), rumus *Net Working Capital* adalah sebagai berikut:"

$$\text{Net Working Capital} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Asset}} \quad (3.6)$$

Keterangan:

*Net Working Capital* : Modal Kerja Bersih

*Current Asset* : Aset lancar

*Current Liabilities* : Kewajiban lancar

### 3.3.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan skala rasio. Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasional bisnisnya. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Asset*, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Rumus menghitung *ROA* adalah sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2022):

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Asset} \quad (3.7)$$

Keterangan:

*ROA* : *Return on Asset*

Net Income : Laba bersih sebelum periode berjalan

Average Total Asset : Rata-rata total aset

“Rata-rata total aset dapat dihitung dengan menjumlahkan total aset pada awal periode dan akhir periode yang kemudian dibagi dua, berikut rumusnya:” (Weygandt *et al.*, 2022).

$$Average\ Total\ Asset = \frac{TA_{t-1} + TA_t}{2} \quad (3.8)$$

Keterangan:

*Average Total Asset* : Rata-rata total aset

$TA_{t-1}$  : Total aset tahun t-1

$TA_t$  : Total aset tahun t

### 3.3.2.4 Leverage

*Leverage* diukur dengan skala rasio. *Leverage* biasanya disebut sebagai rasio *solvabilitas*, yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Dalam penelitian

ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, yaitu rasio yang menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rumus *Debt to Asset Ratio* sesuai dengan Weygant *et al.* (2022) adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{Debt}{Total Asset} \quad (3.9)$$

Keterangan:

*DAR* : *Debt to Asset Ratio*

*Debt* : Nilai total liabilitas (kewajiban)

Total Asset : Nilai total aset

### 3.3.2.5 Likuiditas

Likuiditas diukur dengan skala rasio. Rasio likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio (CR)*, yang merupakan rasio lancar yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Rumus *current ratio* menurut Kieso *et al.* (2020) adalah sebagai berikut:

$$Current Ratio = \frac{Current Asset}{Current Liabilities} \quad (3.10)$$

Keterangan:

*Current Ratio* : Rasio lancar

*Current Asset* : Aset lancar

*Current Liabilities* : Kewajiban lancar

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. “Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan lain selain tujuan penelitian ini. Beberapa

sumber data sekunder adalah statistik, publikasi pemerintah, informasi yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan yang tersedia baik dari dalam atau luar organisasi, situs *web* perusahaan, dan Internet (Sakaran dan Bougie, 2020). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan industri *properties and real estate* pada tahun 2021-2023. Laporan keuangan dan laporan tahunan didapatkan dari situs *web* resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sakaran dan Bougie (2020), “populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal menarik yang ingin diteliti oleh peneliti. Sedangkan, sampel adalah sebagian dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota yang dipilih populasi”. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah desain pengambil sampel non-probabilitas yang memerlukan pengumpulan informasi dan kriteria yang khusus. Tujuan dari *purposive sampling* adalah untuk memilih sampel yang bisa mewakili seluruh populasi dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih akurat” (Sakaran dan Bougie, 2020). Berikut merupakan kriteria yang digunakan untuk sampel pada penelitian ini:

1. Perusahaan industri *properties and real estate* yang terdaftar secara berturut-turut di BEI pada tahun 2021-2023.
2. Mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut turut selama periode 2021-2023.
3. Menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada setiap tanggal 31 Desember selama periode 2021-2023.
4. Menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan satuan mata uang Rupiah selama tahun 2021-2023.
5. Membukukan laba tahun berjalan selama periode 2021-2023.
6. Perusahaan yang memiliki *inventory* untuk dijual dalam kegiatan usahanya dan memiliki utang usaha selama tahun 2021-2023.

### 3.6 Teknik Analisis Data

“Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk satu atau lebih hipotesis nol” (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan program *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS (Statistical Package for Social Sciences) 26* sebagai alat bantu untuk melakukan pengolahan dan analisis data.

#### 3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021), “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, *range*. Nilai rata-rata diukur dengan menjumlahkan seluruh angka data dibagi jumlah data. Standar deviasi digunakan untuk mengukur besarnya variasi data dari rata-rata. Jika nilai standar deviasi lebih besar dari nilai meannya, itu menunjukkan indikasi adanya variasi yang lebar pada data. Maksimum merupakan nilai terbesar dari seluruh data, sedangkan minimum merupakan nilai terkecil dari seluruh data. *Range* dihitung dengan mengurangkan antara nilai maksimum dan minimum dalam kumpulan data”.

#### 3.6.2 Uji Normalitas

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik, sedangkan normalitas nilai residual dideteksi dengan metode grafik” (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Menurut Ghozali (2021), “uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* digunakan untuk mendeteksi normalitas data, caranya dengan menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu:”

“Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : data terdistribusi secara normal”

“Hipotesis Alternatif ( $H_A$ ) : data tidak terdistribusi secara normal”.

Menurut Ghozali (2021), “hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dilihat dari nilai signifikansi *Monte Carlo* pada tingkat keyakinan 95% dengan kondisi:”

1. “Jika nilai signifikansi  $>0,05$ , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, yang berarti data terdistribusi secara normal”
2. “Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka hipotesis nol ditolak, yang berarti data tidak terdistribusi secara normal”.

### 3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2021), “uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan dengan variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $tolerance \leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ ”.

#### 3.6.3.2 Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan

pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seorang individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi” (Ghozali, 2021).

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada penelitian ini adalah dengan uji *Run Test*. Menurut Ghozali (2021), “uji *Run Test* merupakan salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi. *Run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antara residual terdapat korelasi. Jika antara residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Hipotesis yang akan diuji adalah:”

“ $H_0$  : residual (res\_1) *random* (acak)”

“ $H_A$  : residual (res\_1) tidak *random*”.

Ghozali (2021) mengatakan, “apabila hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang menunjukkan residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual. Sebaliknya jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang artinya residual terjadi secara random (acak) atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual”.

### 3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam periode model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), “ada cara melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada

tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED yang mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis yaitu:”

1. “Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas”
2. “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”.

### **3.7 Uji Hipotesis**

#### **3.7.1 Uji Koefisien Korelasi (R)**

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antar dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antar variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, korelasi juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2021).

Menurut Sugiyono (2007) dalam Riyanto & Hatmawan (2020), kriteria uji korelasi dilihat berdasarkan interval koefisien yang menerangkan tingkat hubungan sebagai berikut:

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel 3. 1 Interpretasi Koefisien Korelasi (R)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Riyanto & Hatmawan (2020)

### 3.7.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Menurut Ghozali (2021), “koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen”.

Berdasarkan pernyataan Ghozali (2021), “kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model”.

Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2021), “jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* negatif, maka nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai  $R^2 = 1$ , maka *adjusted R<sup>2</sup>* =  $R^2 = 1$ . Sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$ , maka *adjusted R<sup>2</sup>* =  $(1-k)/(n-k)$ . Jika  $k > 1$ , maka *adjusted R<sup>2</sup>* akan bernilai negatif”.

### 3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda karena terdapat lebih dari satu variabel independen dalam penelitian ini. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2021), “analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas atau bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui”.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *cash conversion cycle*, *net working capital*, *profitabilitas*, *leverage*, dan *likuiditas* terhadap variabel dependen yaitu *cash holding*. Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$CH = \alpha - \beta_1 CCC + \beta_2 NWC + \beta_3 ROA - \beta_4 DAR + \beta_5 CR + e \quad (3.11)$$

Keterangan:

*CH* : *Cash Holding*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4; \beta_5$ : Koefisien regresi variabel independen

*CCC* : *Cash Conversion Cycle*

*NWC* : *Net Working Capital*

*ROA* : *Return on Asset*

*DAR* : *Debt to Asset Ratio*

*CR* : *Current Ratio*

*e* : *Standard error*

### 3.7.4 Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2021), “ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara sistematis *goodness of fit* dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Uji F

adalah indikasi untuk melihat uji parsial t dan bukan uji simultan. Hipotesis yang akan diuji dalam uji F adalah:”

- 1) “ $H_0$ : variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen ( $b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ )”
- 2) “ $H_A$ : variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen ( $b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ )”.

Ghozali (2021) juga menjelaskan bahwa, “untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:”

- 1) “*Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa  $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ . Yang artinya, semua variabel independen secara serentak dan signifikan memengaruhi variabel dependen”
- 2) “Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ ”
- 3) “Jika uji F ternyata hasilnya tidak signifikan atau berarti  $b_1 = b_2 = b_3 = 0$ , maka dapat dipastikan bahwa uji parsial t tidak ada yang signifikan”.

### 3.7.5 Uji Signifikasi Individual (Uji Statistif t)

Menurut Ghozali (2021), “uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $b_i$ ) sama dengan nol, atau:”

“ $H_0: b_i = 0$ ”

“artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika hipotesis alternatif ( $H_A$ ) tidak sama dengan nol, atau”

“ $H_A: b_i \neq 0$ ”

“artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen”.

Ghozali (2021) juga menjelaskan, “kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah:”

- 1) Dengan *Quick look*, bila jumlah *degree of freedom (df)* adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka  $H_0$  yang menyatakan  $b_i = 0$  dapat ditolak bila nilai  $t$  lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Jadi, jika nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka hipotesis nol ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $t \geq 0,05$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen”.
- 2) “Membandingkan nilai statistik  $t$  hasil perhitungan dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik  $t$  hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai  $t$  tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen”.

